

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Menurut Santrock (2017) mendefinisikan remaja “adolescence” merupakan orang-orang yang berada pada masa perkembangan yang sedang melalui tahap peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimana tahap ini melibatkan perubahan dalam biologi, kognisi, dan sosio-emosi mereka, dimana fase pencarian identitas dari diri sedang berlangsung. Remaja pada dasarnya tertarik dan suka mengeksplorasi hal-hal baru, yang biasanya berasal dari lingkungan sekitar, seperti bermain dengan teman atau lingkungan sekolah. Adapun hal positif yang dilakukan remaja kepada temannya bisa berupa menjadi tempat sharing, membantu, memberikan dukungan. Di dalam hal negatifnya berupa, mencaci maki, mengejek, mencemooh. Semua pengetahuan akan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing yang baru diketahuinya baik yang bersifat positif maupun negatif.

Menurut Jahja (2011) dalam fase ini, remaja banyak mengalami perubahan yang besar yaitu baik secara fisik, biologis, maupun psikologis dan seterusnya dengan hal diatas Aulia (2014) juga menyatakan bahwa pada fase ini remaja banyak mengalami permasalahan. Permasalahan yang memiliki tujuan untuk melukai orang yang bisa dianggap lemah dan tindakan seperti ini sering disebut juga dengan *bullying* dan juga yang sering dialami remaja sangat beragam

terutama permasalahan yang berkaitan dengan tindakan kekerasan (Ningrum, Matulesy, & Rini 2019)

Menurut Coloroso (2007), *Bullying* merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan disadari untuk melukai serta mempermalukan korban, dengan tujuan untuk merugikan dan menodai harga diri mereka, pelaku merasa senang saat melihat korban menderita. Tindakan ini bisa dilakukan sekali untuk membentuk rasa intimidasi bagi korbannya, dan ini sering terjadi secara terus-menerus, setelah terjebak dalam tindakan kriminal, kemudian orang yang melakukan *bullying* akan kesulitan melakukan relasi sosial (Wiyani, 2012). *Bullying* tidak hanya berdampak pada korban, namun pada pelaku, orang-orang yang menyaksikan bahkan lingkungan sosial. Dampak-dampak negatif ini nantinya akan menjadi faktor yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang, kenakalan remaja, kriminalitas, gangguan psikologis, depresi dan keinginan untuk bunuh diri. Berdasarkan Kemendikbudristek (2021) dampak perilaku *bullying* pada pelaku antara lain akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi maupun mengancam anak lain, ketika dewasa, pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya.

Sullivan (2015) mengatakan bahwa *bullying* sebagai sekelompok orang selama periode waktu tertentu terhadap orang lain atau kumpulan tindakan negatif dan agresif yang dilakukan seseorang. Biasanya korban perilaku

bullying bisa laki-laki atau perempuan dan dapat terjadi pada orang dewasa atau anak-anak (Coloroso, 2007). Perilaku *bullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan satu atau lebih orang yang menyerang atau menyalahgunakan kekuatan mereka secara berulang kali karena ketidakseimbangan kekuatan dengan pihak yang terlibat. Beberapa contohnya adalah memukul, memalak, menggosip, dan tindakan lainnya yang dapat membuat seseorang merasa terkucilkan (Rigby dan Thomas, 2010). Para pelaku mungkin tidak menyadari jika mereka telah melakukan *bullying* terhadap korbannya bahkan banyak hal tersebut terjadi pada remaja saat ini (Pratama, 2016).

Pelaku akan merasa bahwa dirinya sangat hebat, pelaku juga selalu menganggap dirinya benar dan tidak bersalah karena sudah melakukan tindakan *bullying* tersebut, akan tetapi sangat berbanding terbalik dengan yang dirasakan korban, korban bisa mengalami trauma terhadap perilaku *bullying* tersebut bahkan ada yang sampai mengakhiri hidupnya agar ia tidak dirundung lagi oleh pelaku, dan juga korban *bullying* akan merasa bahwa dirinya sangat rendah dan tidak layak mendapatkan kebahagiaan (Pratama, 2016). Hal ini bisa menjadi penyebab perilaku *bullying* bertahan dalam waktu yang lama karena tidak adanya usaha korban untuk menyelesaikan konflik dengan pelaku (Rigby, 2007).

Menurut Coloroso (2007), terdapat tiga jenis *bullying* yaitu, yang pertama, *bullying* verbal mencakup seperti memberikan ejekan, kritikan yang jahat, pencemaran nama baik, penghinaan rasis, kritik pedas, penghinaan, dan kata-

kata yang menyiratkan kehalusan seksual atau pelecehan seksual. Yang kedua, *bullying* fisik, yang meliputi menggigit, mencakar, mencekik, menendang, menampar, meninju, mencekik, memelintir bagian tubuh, dan merusak barang milik korban. Yang ketiga, *bullying* psikologis ditandai dengan bahasa tubuh yang bermusuhan seperti tatapan yang agresif, mencibir, mengerutkan kening, mendesah, memutar mata, dan kekeh. Data dari the united nations education, scientific and cultural organization menunjukkan bahwa sekitar 32% siswa di seluruh dunia melaporkan pernah menjadi korban bullying. Pada tahun 2017 hampir 20% siswa yang berusia antara 12-18 tahun terdata menjadi korban perundungan viktimisasi bullying. Terdapat 13% siswa diolok-olok atau dihina, 13% menjadi subjek rumor. Selain itu juga terdapat 5% mendapat tindakan didorong, disandung, dan 15% pernah diludahi. Hasil penelitian Patchin & Hinduja (2020) 49,8% remaja (9 hingga 12 tahun) mengatakan bahwa mereka pernah mengalami *bullying* di sekolah. Berdasarkan data UNICEF terhadap lebih dari 170 ribu remaja dan dewasa muda berusia 13-24 tahun pernah mengalami bullying (Meldrum, Patchin, Young, & Hinduja, 2022). Data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan peningkatan signifikan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Pada tahun 2024 tercatat 573 kasus, meningkat lebih dari 100% dibandingkan dengan 285 kasus pada tahun 2023. Dari total kasus kekerasan tersebut, 31% diantaranya adalah kasus *bullying*. Kasus *bullying* ini merupakan kasus kekerasan yang terjadi hamper seluruh Indonesia. Jawa

Timur menjadi provinsi dengan jumlah kasus tertinggi (81 kasus), diikuti Jawa Barat (56 kasus), Jawa Tengah(45 kasus), dan Jakarta(30 kasus). Terdapat juga kasus kekerasan psikis(11%), kekerasan psikis(10%), dan kebijakan diskriminatif(6%). Korban dan prosedur pelaporan khusus *Bullying* disekolah dinaungi oleh Permendikbudristek No. 46 tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Di Satuan Pendidikan (PPKSP). Peningkatan kesadaran melapor mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran masyarakat untuk melapor kasus *bullying*.

Kementerian Sosial melaporkan terdapat sebanyak 84 persen anak usia 12-17 tahun pernah menjadi korban bullying. Data ini didukung dari hasil survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menerima laporan sebanyak 26 ribu kasus anak sejak 2011 dan melaporkan telah berhadapan dengan hukum (Mufidah & Sari, 2020). Prevelensi tingginya, angka 84% menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah yang sangat umum dikalangan remaja Indonesia, dukungan Data KPAI, laporan 26 ribu kasus anak sejak 2011 oleh KPAI semakin memperkuat indikasi tingginya angka *bullying* dan masalah perlindungan anak lainnya di Indonesia. KPAI mencatat 3.814 pengaduan terkait *bullying* dari tahun 2011 sampai 2018, dan terus meningkat setiap tahunnya, posisi Indonesia di Dunia, survey oleh Latitude News menempatkan Indonesia sebagai Negara kedua dengan kasus *bullying* tertinggi dari 40 negara di dunia. Data PISA, hasil riset Programme for Internasional Student Assesment (PISA) pada tahun 2023 menunjukkan

bahwa 41,1% peserta didik di Indonesia mengalami data perundungan(*bullying*). Angka ini jauh di atas rata-rata Negara anggota OECD yang hanya sekitar 22,7%, menempatkan Indonesia di urutan kelima dari 78 negara dengan kasus perundungan terbanyak. Tindakan yang perlu dilaporkan, selain *bullying*, murid Indonesia juga melaporkan mengalami ancaman (14%), didorong oleh teman (18%), dan penyebaran kabar buruk (20%).

Peneliti melakukan wawancara kepada remaja dengan mendasarkan bentuk-bentuk *bullying* Coloroso (2007). Wawancara dilakukan peneliti terhadap 10 remaja berusia 13-17 tahun. Wawancara dilakukan pada tanggal 8 maret 2024. Didapatkan 10 dari 10 remaja melakukan bullying dalam jenis *bullying* verbal termasuk ejekan, kritikan yang kejam, julukan nama, dan cecaran kalimat rasis. Sepuluh dari subjek mengatakan bahwa mereka cukup sering memanggil temannya dengan nama orang tua dan memanggil mereka dengan nama fisik yang bikin korbannya tersinggung. Alasan para subjek melakukan ini adalah karena bentuk tubuh mereka yang lucu dijadikan nama panggilan. 7 dari 10 subjek mengatakan bahwa mereka sering memukul dan mendorong tubuh orang lain karena merasa kesal dengan orang tersebut, termasuk memilih anggota tubuh, mencubit, atau memukul. Mengacudalam kategori *bullying* psikologis, yang mencakup tatapan agresif, mengerutkan kening, menatap sinis, dan memutar mata, 8 dari 10 subjek sering memberikan tatapan tidak bersahabat dan sinis terhadap orang yang tidak disukai karena

mereka ingin memberi tahu orang tersebut bahwa mereka tidak menyukainya. Bentuk *bullying* terbanyak yaitu *bullying* verbal sebanyak 10 orang remaja, *bullying* fisik sebanyak 7 remaja dan *bullying* psikologis 8 remaja.

Berdasarkan temuan pada wawancara peneliti dengan pelaku *bullying* dapat disimpulkan bahwa perilaku yang dilakukan terhadap orang lain merupakan tindakan yang benar dan biasa untuk dilakukan karena teman-temannya di lingkungannya juga melakukannya. Hal di atas senada dengan Rahmawati (2016), yang menyatakan bahwa efek *bullying* pada pelaku termasuk kehilangan rasa empati, labeling yang mudah terhadap orang lain, kurangnya toleransi dan penghargaan terhadap orang lain, mudah menyalahkan orang lain, dan kemungkinan melakukan tindakan kriminal.

Novianti (dalam Umasugi, 2013) mengatakan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti masalah sekolah, kepribadian, dan keluarga. Temperamen, yang mengacu pada ciri-ciri emosional seseorang, merupakan salah satu komponen kepribadian. Hal ini sesuai dengan pandangan Rizky (dalam Maryam, 2018) yang menyatakan bahwa ketidakdewasaan emosi, dorongan impulsif untuk mengontrol orang lain, dan kurangnya kasih sayang terhadap orang lain merupakan ciri-ciri perilaku *bullying*. Menurut Rigby (2007), perilaku *bullying* diduga sebagian besar disebabkan oleh kepribadian atau temperamen seseorang. Oleh karena itu, hubungan antara perilaku *bullying* pada remaja dengan perkembangan emosi menjadi menarik untuk diteliti.

Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk bereaksi terhadap emosi secara matang dan mengaturnya agar siap bertindak. (Walgito, 2003). Martin (2003) sebaliknya mendefinisikan kematangan emosi sebagai kemampuan menerima hal yang tidak menyenangkan dari lingkungan tanpa memberi reaksi negatif. Menurut beberapa pendapat para ahli kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam menerima hal-hal negatif dan kemampuan seseorang ketika menilai situasi dengan cermat sebelum bereaksi secara emosional, serta keadaan di mana seseorang telah mencapai tahap perkembangan emosi yang matang dimana individu sudah mencapai tahap kedewasaan diri sehingga tidak lagi berbuat reaksi tanpa berpikir.

Menurut Walgito (2003) kematangan emosi memiliki beberapa aspek yaitu antara lain, yang pertama, kemampuan menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya. yang kedua, tidak bersifat impulsif, memiliki makna individu yang tidak bersifat impulsif mampu merencanakan pikiran dan memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. yang ketiga, dapat mengontrol emosi dengan ekspetasi emosinya dengan baik, yang berarti meskipun seseorang sedang kesal ia mampu mengelola emosinya dalam keadaan apa pun. yang keempat, dapat berfikir secara objektif dan realistis, individu yang berpikir objektif akan bersikap pengertian, sabar, dan toleransi terhadap lingkungan sekitarnya. yang kelima, mempunyai tanggung jawab dengan baik, sehingga individu dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, dan mampu menghadapi setiap permasalahan dengan penuh

kesabaran dan pengertian. Berdasarkan aspek secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa individu memiliki kematangan emosi sehingga mampu mengelola emosi dengan baik dan mampu mengatur pikirannya, serta dapat memberikan sebuah tanggapan atau sebuah jawaban dan memiliki sifat tanggung jawab terhadap segala sesuatu.

Menurut Maryam (2018) kematangan emosi sangat penting untuk mengurangi perilaku *bullying* karena orang dengan kematangan emosi yang tinggi dapat menghargai orang lain dan merasa bangga pada dirinya sendiri. Menurut Astuti (dalam Suryani dkk., 2018) mengungkapkan keterampilan pengaturan emosi memiliki dampak yang signifikan terhadap proses hubungan sosial, sehingga keterampilan tersebut penting untuk mengurangi *bullying*.

Ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan tindakan *bullying*. Tidak semua pelaku *bullying* melakukan tindakan *bullying* karena mereka kurang percaya diri, justru banyak di antara individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi, yang mendorong individu untuk menindas orang yang lebih lemah (Rigby, 2011). Remaja yang menindas orang lain menunjukkan kurangnya perkembangan emosional, menurut Barco (2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jayanti dan Indrawati (2019), dengan judul penelitian Hubungan antara kematangan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMK X Semarang. Mendukung hal tersebut temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara

variabel kematangan emosi dengan perilaku bullying pada remaja. Selain itu penelitian yang dilakukan Royan (2015) yang berjudul “Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Bullying Pada Siswa - siswa jurusan Akuntansi SMK N 1 Rambah” menemukan adanya hubungan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa - siswa. Artinya semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah tingkat perilaku *bullying*, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku *bullying*.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa kematangan emosi sebagai salah satu faktor hubungan dengan adanya perilaku *bullying* pada remaja, oleh sebab itu peneliti merumuskan dalam permasalahan ini yaitu apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *bullying* pada remaja?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada uraian serta rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungana antara Kematangan Emosi dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pada ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial, untuk memperkaya teori-teori psikologi yang berkaitan dengan kematangan emosi dan perilaku *bullying* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi referensi dalam mencegah atau mengendalikan perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja terutama dalam kaitan dengan kematangan emosi.